

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Cilacap menempati posisi kedua sebagai daerah dengan jumlah pengiriman Pekerja Migran Indonesia (PMI) terbanyak di tingkat nasional. Hal ini berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Perlindungan Pekerja Migran Indonesia/Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) per 1 April 2025. Data yang tercatat menunjukkan bahwa pada Maret 2025, Kabupaten Indramayu mengirimkan 1.547 PMI, diikuti oleh Kabupaten Cilacap dengan 959 PMI, dan Lombok Timur dengan 903 PMI (Kementerian Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, 2025). Fakta tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam dampak pengiriman PMI terhadap anak-anak yang ditinggalkan.

Dibalik tingginya angka keberangkatan PMI ini, terdapat dampak sosial yang tidak dapat diabaikan, khususnya bagi keluarga yang ditinggalkan. Keberangkatan orang tua sebagai PMI ke luar negeri meninggalkan dampak yang signifikan terhadap keluarga yang ditinggalkan, terutama anak-anak. Penelitian oleh Yandri dan Juliawati (2018) menemukan bahwa remaja dengan orang tua sebagai PMI mengalami berbagai masalah, seperti kurangnya kepercayaan diri, kesulitan belajar, dan kekurangan perhatian dari orang tuanya (Yandri & Juliawati, 2018).

Hal ini dibuktikan oleh Filayanti dan Rusjiono dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua yang bekerja

sebagai PMI cenderung memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata. Para siswa ini seringkali kurang mendapatkan bimbingan dan motivasi belajar yang memadai di rumah, yang mengakibatkan rendahnya semangat untuk berprestasi (Filayanti & Rusijono, 2020).

Menurut Suryadi, pola asuh orang tua merupakan salah satu bagian dari dinamika keluarga yang berpengaruh pada perkembangan anak. Dengan kata lain, cara orang tua memperlakukan anak memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan mereka. Pola pengasuhan juga memainkan peran penting dalam membentuk motivasi anak untuk berprestasi, di mana anak cenderung memiliki motivasi belajar yang baik jika menerima pengasuhan yang mendukung. Penelitian yang dilakukan oleh Garliah & Nasution mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh dengan motivasi berprestasi pada siswa (Suryadi, 2018). Temuan ini menegaskan pentingnya bimbingan dan pola asuh yang baik agar motivasi belajar anak dapat berkembang secara optimal.

Fenomena motivasi belajar yang rendah pada anak pekerja migran nyata adanya. Studi pendahuluan oleh Aini menemukan bahwa sekitar 27,5% dari 125 siswa di SDN 3 Sitiarjo, Kabupaten Malang, yang orang tuanya bekerja di luar negeri mengalami penurunan nilai rapot. Sekolah juga mencatat motivasi belajar siswa menurun, terlihat dari kurangnya partisipasi aktif dan seringkali siswa datang terlambat (Aini, 2018). Berdasarkan hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa ketidakhadiran orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak berdampak terhadap disiplin belajar dan keterlibatan mereka disekolah, sehingga

membutuhkan perhatian yang lebih dari pihak sekolah dan guru untuk memberikan dukungan yang memadai.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling Madrasah Aliyah (MA) MINAT Kesugihan pada tanggal 21 November 2024, terdapat enam siswa MA MINAT Kesugihan yang orang tuanya bekerja sebagai PMI. Dari keenam siswa tersebut, beberapa siswa mengindikasikan gejala penurunan motivasi belajar. Gejala ini terlihat dari perilaku seperti sering tidak masuk sekolah dan cenderung tidur di kelas. Guru BK juga menyampaikan bahwa siswa tersebut telah beberapa kali dipanggil dan dikunjungi di kompleks asrama pondok, namun hanya mampu bertahan selama beberapa hari saja. Hal ini terlihat dari catatan absensi yang menunjukkan banyaknya alfa. Guru BK juga menambahkan bahwa siswa ini cenderung kurang memiliki motivasi dan enggan untuk beraktivitas. Situasi ini memunculkan dugaan adanya korelasi antara rendahnya motivasi belajar siswa dengan faktor psikologis, sosial, atau lingkungan keluarga yang dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai pekerja migran. Sehingga menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian menggunakan pendekatan konseling, agar dapat meningkatkan motivasi belajar anak pekerja migran.

Motivasi dan belajar memiliki keterkaitan yang erat dan saling memengaruhi. Tingginya motivasi akan meningkatkan semangat untuk belajar, begitu pula sebaliknya (Ayu Desy N. et al., 2014). Fenomena yang dialami oleh anak-anak PMI terkait motivasi belajar sangat kompleks. Anak-anak yang orang

tuanya bekerja sebagai PMI kerap merasa kehilangan perhatian dan dukungan emosional yang penting dalam pertumbuhan motivasi mereka. Sejalan dengan pendapat Nurlaela bahwa salah satu faktor yang menghambat motivasi belajar siswa (anak pekerja migran) adalah minimnya perhatian dan kepedulian orang tua (Nurlaela, 2017). Beberapa pendapat tersebut menjelaskan bahwa apabila motivasi seorang individu tinggi, maka secara otomatis individu itu akan lebih semangat untuk belajar. Sedangkan yang terjadi pada beberapa anak yang orang tuanya PMI, mereka kekurangan perhatian orang tua sehingga motivasinya rendah.

Berdasarkan pengakuan siswa (KAA) dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Januari 2025, tidak adanya peran orang tua membuat mereka merasa kurang dihargai dan kurang mendapat perhatian, yang pada akhirnya memengaruhi semangat mereka untuk belajar. Terutama di sekolah seperti MA MINAT Kesugihan, di mana siswa menjalani peran ganda sebagai santri dan pelajar, sering kali mereka merasakan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang jauh dari orang tua.

Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena tanpa motivasi, seseorang tidak akan mau belajar. Pada umumnya anak akan termotivasi karena tujuan tertentu, seperti meraih cita-cita dan menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitar (Fithri Ajhuri, 2021). Dengan adanya tujuan berdasarkan kebutuhannya, motivasi anak akan terbangun dengan sendirinya.

Maka dari itu, diperlukan adanya upaya yang dapat mengarahkan anak dalam membangun tujuan yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

Menurut teori motivasi belajar, seperti *Self-Determination Theory*, kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial sangat penting dalam membentuk motivasi belajar intrinsik. Anak-anak PMI yang tidak mendapatkan perhatian dan dukungan emosional dari orang tua sering kali merasa kurang berdaya dan kehilangan semangat untuk berprestasi, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian akademik mereka (Mahmudatus Sholihah & Wahyudin, 2024). Namun, jika kebutuhan tersebut dapat terpenuhi melalui dukungan dari lingkungan, seperti guru, teman sebaya, atau pengasuh di pesantren, anak-anak PMI memiliki peluang untuk mengembangkan motivasi belajar yang lebih kuat dan mencapai prestasi akademik yang optimal.

Berdasarkan fenomena pada paragraf sebelumnya, diperlukan suatu tindakan untuk mendukung siswa mengembangkan motivasi belajarnya. Pada konteks ini, anak PMI sebagai siswa membutuhkan dukungan dari pihak sekolah, salah satunya dengan layanan BK. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh seorang profesional, seperti konselor atau guru bimbingan dan konseling, dengan tujuan membantu menemukan solusi atau menyelesaikan masalah yang dihadapi (Wahyudin, 2024). Dari beberapa jenis layanan dalam bimbingan dan konseling, peneliti memilih menggunakan layanan responsif dengan konseling individu supaya lebih fokus pada klien secara personal.

Konseling individu merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan guru BK sebagai bentuk tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sejalan dengan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Firmansyah (2022) yang mengungkapkan bahwa konseling individu efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMPN 8 Mataram, terlihat dari terpenuhinya indikator-indikator yang mencakup tidak adanya pengulangan masalah pada siswa yang telah mengikuti sesi konseling serta adanya perubahan sikap pada konseli, dari kurang berminat belajar menjadi lebih semangat dalam belajar (Firmansyah, 2022). Berdasarkan pemaparan tersebut, pemberian layanan konseling individu mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Konseling individu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC). Pendekatan ini merupakan adaptasi dari terapi berfokus solusi yang dikembangkan agar lebih sesuai untuk diterapkan di lingkungan pendidikan yang bisa dibilang terbatas (Wahyudin, 2024). Model konseling seperti humanistik, behaviorial, dan psikodinamik sering kali membutuhkan waktu yang cukup lama untuk implementasi, yang berlawanan dengan keterbatasan waktu di sekolah. Untuk mengatasi hal ini, model alternatif telah dikembangkan agar sesuai dengan keterbatasan waktu layanan yang tersedia di lingkungan sekolah. SFBC menyederhanakan proses terapi dengan mengutamakan efisiensi waktu dan menerapkan solusi yang disesuaikan dengan masalah klien (Mulawarman, 2019). Dengan adanya waktu yang terbatas tersebut,

peneliti memilih teknik SFBC yang dinilai lebih terbatas dengan sesi yang singkat dibandingkan pendekatan lain.

Pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) merupakan bantuan yang diberikan dalam bentuk dukungan konseling yang memanfaatkan potensi klien dengan membantu mereka menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini lebih menekankan pada pentingnya masa depan daripada masa lalu atau masa kini. Dalam *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC), konselor dan klien lebih banyak menghabiskan waktu untuk merumuskan solusi daripada mendalami permasalahan (Andrianti et al., 2023). *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) menghindari penyelidikan mendalam pada asal-usul masalah siswa, melainkan berkonsentrasi pada mengidentifikasi solusi praktis yang dapat segera diterapkan.

Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) memandang bahwa manusia pada dasarnya mempunyai kemampuan dan potensi untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya agar mampu meraih kesejahteraan dalam hidupnya (Mulawarman, 2019). Pendekatan ini relevan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan pendekatan ini siswa diarahkan untuk menemukan kemampuan dan potensi mereka sendiri untuk mendukung proses pembelajaran. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2020) yang menguji layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan SFBC teknik *miracle question* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Wijayanti, 2020). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik SFBC memiliki

potensi untuk menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pendekatan ini memecah proses konseling menjadi tiga langkah utama: (1) Eksplorasi: Konselor membantu klien untuk mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka yang terkait dengan masalah yang mereka hadapi; (2) Penentuan Tujuan: Bersama-sama, konselor dan klien bekerja untuk menetapkan tujuan yang jelas dan dapat dicapai; dan (3) Perencanaan Tindakan: Konselor membantu klien membuat rencana tindakan yang akan membantu mereka mencapai tujuan mereka (Mulawarman, 2019). Dengan menetapkan tujuan belajar yang jelas, siswa lebih termotivasi untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam mencapainya.

Penelitian terdahulu oleh Filayanti dan Rusjiono merekomendasikan kepada peneliti berikutnya untuk melakukan studi mengenai strategi meningkatkan prestasi belajar anak ketika mereka tidak mendapatkan dukungan penuh dari orang tua mereka (Filayanti & Rusjiono, 2020). Berangkat dari rekomendasi tersebut peneliti memutuskan untuk melakukan sebuah eksperimen dengan menerapkan konseling individu dengan teknik *solution-focused brief counseling* (SFBC) sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar anak pekerja migran, sehingga peneliti mengambil judul “Efektivitas *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Pekerja Migran”.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa yang orang tuanya merupakan pekerja migran dengan menggunakan layanan konseling individu dengan teknik *solution-focused brief counseling* (SFBC). Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi praktisi pendidikan, termasuk guru bimbingan dan konseling, untuk menyediakan dukungan yang lebih baik bagi anak-anak dari PMI sehingga mereka dapat mencapai potensi akademik mereka secara maksimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan masalah yang telah diuraikan dalam latar belakang sebelumnya, peneliti berhasil mengidentifikasi beberapa masalah yang ada, di antaranya:

1. Kabupaten Cilacap menempati posisi kedua sebagai daerah dengan jumlah pengiriman Pekerja Migran Indonesia (PMI) terbanyak di tingkat nasional per 1 April 2025, yang berdampak pada keluarga yang ditinggalkan, terutama anak-anak mereka.
2. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak-anak PMI cenderung memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata akibat minimnya perhatian dan dukungan orang tua.
3. Berdasarkan observasi permasalahan di MA MINAT Kesugihan, peneliti menemukan adanya enam siswa anak PMI, di mana tiga siswa menunjukkan gejala penurunan motivasi belajar yang signifikan, seperti sering absen dan tidur di kelas.

4. Upaya guru BK dalam memberikan perhatian dan dukungan belum menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap perilaku belajar siswa tersebut.
5. Berdasarkan teori motivasi belajar (*Self-Determination Theory*), kurangnya pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar siswa anak PMI.
6. Pendekatan konseling individu yang lebih efektif, seperti *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC), belum banyak diterapkan atau dieksplorasi sebagai intervensi untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak PMI.
7. Belum ada penelitian di MA MINAT Kesugihan yang mengevaluasi efektivitas pendekatan SFBC dalam membantu anak-anak PMI meningkatkan motivasi belajar mereka.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, peneliti merasa perlu membatasi variabel yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti membatasi penelitian ini pada efektivitas konseling individu dengan teknik *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak pekerja migran di MA MINAT Kesugihan, Cilacap.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa anak pekerja migran di MA MINAT Kesugihan?

2. Apakah layanan konseling individu dengan teknik *solution-focused brief counseling* (SFBC) efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak pekerja migran di MA MINAT Kesugihan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa anak pekerja migran di MA MINAT Kesugihan.
2. Untuk mengetahui efektivitas layanan konseling individu dengan teknik *solution-focused brief counseling* (SFBC) dalam meningkatkan motivasi belajar anak pekerja migran di MA MINAT Kesugihan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini merupakan manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan:
Penelitian ini akan menambah literatur dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya terkait efektivitas teknik SFBC dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak pekerja migran.
- b. Referensi Penelitian Selanjutnya:
Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa atau mengeksplorasi lebih lanjut strategi-strategi intervensi yang efektif bagi anak-anak pekerja migran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa:

Siswa yang mengikuti konseling diharapkan mengalami peningkatan prestasi belajar dan motivasi, serta memiliki keterampilan sosial dan psikologis yang lebih baik.

b. Bagi Guru dan Konselor:

Guru dan konselor di sekolah dapat memperoleh wawasan dan teknik baru dalam membantu siswa yang menghadapi tantangan akibat orang tua mereka bekerja sebagai pekerja migran. Teknik SFBC bisa menjadi alat yang efektif dalam praktek bimbingan dan konseling di sekolah.

c. Bagi Orang Tua:

Orang tua dapat memahami pentingnya dukungan psikologis dan sosial bagi anak-anak mereka yang ditinggalkan, serta dapat berkontribusi dalam proses pendidikan anak-anak meskipun dari jarak jauh.

d. Bagi Pembuat Kebijakan:

Penelitian ini dapat memberikan data dan bukti empiris yang berguna bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan program dan kebijakan yang mendukung pendidikan anak-anak pekerja migran. Kebijakan yang didasarkan pada bukti empiris dapat lebih efektif dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak-anak tersebut.

e. Bagi Masyarakat:

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh anak-anak pekerja migran dan pentingnya dukungan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kesejahteraan dan prestasi akademik mereka.